

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VI SDS KRISTEN KANAAN KABUPATEN KUBU RAYA

Dewi Kurniawati, Laurensius Salem, Agus Syahrani

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, PBS, FKIP Untan Pontianak

e-mail: kurniawatidewi16@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya. Data dalam penelitian ini adalah daftar nilai hasil belajar siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya. Hasil analisis data menunjukkan keterampilan berbicara siswa meningkat dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan.

Kata kunci : keterampilan berbicara, pembelajaran kooperatif, bercerita berpasangan

Abstract : The purposes of this research are to investigate and describe the enhancement of student's speaking skill on 6th grade students of SDS Kristen Kanaan Kubu Raya. The method in form of qualitative. The data source of this research is the score list of student's learning outcome or result on 6th grade student's of SDS Kristen Kanaan Kubu Raya. The finding of data analysis shows that student's speaking skill improves with the implementation of storytelling in pair type of cooperative learning.

Keywords : speaking skill, cooperative learning, storytelling in pair

Keterampilan berbahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Peranan penting tersebut terbukti dengan adanya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di setiap jenjang pendidikan. Merujuk pada pendapat Yoni (2010: 27), bahwa hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan berkaitan erat dengan kompetensi, hal ini sejalan dengan pengertian kompetensi yang menjelaskan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direpresentasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak bagi peserta didik secara konsisten dalam melakukan pekerjaan tertentu, Dawson (dalam Tarigan, 2008: 1).

Penelitian ini fokus pada penelitian keterampilan berbicara, pada siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan kabupaten Kubu Raya tahun pelajaran 2012/2013. Peneliti memilih SDS Kristen Kanaan kabupaten Kubu Raya sebagai objek penelitian karena SDS Kristen Kanaan termasuk satu di antara SD yang memiliki prestasi akademik dan termasuk satu di antara SD favorit di kabupaten Kubu Raya. Selain itu, alasan peneliti memilih keterampilan berbicara pada siswa kelas VI adalah kurang terampilnya siswa kelas VI pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara. Untuk mengetahui kurang terampilnya keterampilan berbicara siswa kelas VI adalah dengan melakukan ujian diagnostik. Menurut Hopkins (1993) pendiagnosisan masalah harus berdasar kajian akademik dan tidak melanggar keotentikkan.

Merujuk pendapat Hopkins tersebut, maka peneliti melakukan ujian diagnostik pada hari Selasa, 11 Desember 2012 dengan hasil diagnosis sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Ujian Diagnostik Masalah Keterampilan Berbicara

No.	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	40 siswa	13 Siswa	27 Siswa

Secara rinci nilai siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya tahun pelajaran 2012/2013 pada ujian diagnostik yang dilakukan pada hari Selasa, 11 Desember 2012 sebagai berikut.

Tabel 2. Rincian Nilai Siswa pada Ujian Diagnostik

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Nilai
		1	2	3	4	5	
1.	Adelia Bertha Crestella	20	10	8	8	20	66
2.	Antony	18	15	10	15	10	68
3.	Aura Ijriana	20	9	9	15	15	68
4.	Cindy Sherina Cung	15	15	10	15	15	70
5.	Cindy Pransiska	15	10	10	15	10	60
6.	Darryl Delvario	15	10	15	20	10	70
7.	Dimas Tri Purwoko	15	10	10	8	8	51
8.	Eden	10	10	10	10	10	50
9.	Evita Christiana	20	10	15	15	15	75
10.	Eveline Zielinsky	15	10	10	15	10	60
11.	Fahmi Efendy	20	10	10	8	10	58
12.	Ferencia Elianty	20	15	15	20	20	90
13.	Felik Fernando	12	8	8	8	8	44
14.	Ghera Gaharu Gamaliel	10	12	8	8	8	46
15.	Graciella Japa Kusuma	20	10	10	20	20	80
16.	Grace Aaron Tarigan	20	10	10	20	20	80
17.	Hanson Oktarius	20	10	10	5	5	50
18.	Herry	20	10	10	20	10	70
19.	Heryanto	15	10	10	10	5	50
20.	Hendy Wijaya	15	10	10	10	10	55

21.	Jonathan Putra Feria	20	8	10	10	10	58
22.	Julyo Lowendy	14	10	10	15	15	64
23.	Lukmanto	20	10	10	20	20	80
24.	Madhiyono	20	15	15	20	15	85
25.	Maleakhiano Paskarian	14	10	10	15	15	70
26.	Melisa	20	14	15	15	15	79
27.	Merry Melanie	20	15	15	20	15	85
28.	Mitta Yesia	15	10	10	10	13	58
29.	Min Hui Nifilinia W.	20	10	15	10	15	70
30.	Ondo Richard Mark S.	20	13	13	10	10	56
31.	Rasbina Anggriani Br. S	20	10	15	20	15	80
32.	Repent R. Sukardi	15	10	10	14	10	59
33.	Sie Yafet Rafael	15	10	10	15	10	60
34.	Susi	18	10	10	15	15	68
35.	Trivena Meantry	15	10	10	18	10	68
36.	Vania Andriany	20	15	15	20	20	90
37.	Vanesa	15	8	8	8	10	49
38.	Verawati Sinaga	20	15	15	20	15	85
39.	Winda Wongso	20	10	10	20	10	70
40.	Cliff T.Z.	20	10	10	20	20	80
	Jumlah	696	437	454	574	492	2680
	Rata-rata Kelas	17,4	10,92	11,35	14,35	12,3	67

Keterangan untuk aspek yang dinilai adalah 1) tampil percaya diri (berani) saat berbicara di depan kelas, 2) berbicara dengan lafal yang jelas, 3) berbicara dengan intonasi yang jelas, 4) berbicara dengan materi yang sesuai, dan 5) berbicara dengan ekspresi yang sesuai dengan materi.

Berdasarkan tabel hasil ujian diagnostik masalah keterampilan berbicara di atas dapat disimpulkan bahwa ada 68 % (enam puluh delapan persen) dari 40 siswa yaitu 27 siswa di kelas yang tidak tuntas atau kurang terampil berbicara, dan hanya 32 % (tiga puluh dua persen) dari 40 siswa yaitu 13 siswa yang dinyatakan tuntas atau terampil. Data hasil ujian diagnostik di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum terampil dan mampu berbicara dengan benar pada keterampilan berbicara.

Untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan. Fungsi PTK adalah untuk mengevaluasi hasil belajar siswa serta mengadakan perbaikan dari persoalan yang dialami dengan pendekatan atau media yang membuat siswa menyenangkan pelajaran tersebut. Selain itu, PTK sebagai alat untuk menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subjektif terhadap pemecahan masalah di dalam kelas, Supardi (2012: 106).

PTK ini fokus pada siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya tahun pelajaran 2012/2013 semester II. Secara khusus PTK ini dilakukan pada standar kompetensi (SK) “mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berpidato, melaporkan isi buku, dan baca puisi.” Kompetensi dasar (KD) yang

dipilih yaitu “melaporkan isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, (Tarigan, 2008: 16). Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata berarti suatu tindakan aktif pemakai bahasa (pembicara) untuk mengungkapkan diri secara lisan. Arsjad dan Mukti (1987: 17), mengartikan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Jadi, berdasarkan pemaparan Tarigan, Arsjad, dan Mukti bahwa keterampilan berbicara atau kompetensi berbicara dapat diartikan sebagai keterampilan dan nilai-nilai dasar yang dimiliki seseorang secara konsisten dalam hal mengungkapkan diri secara lisan untuk berbagai keperluan.

Untuk mencapai keberhasilan pembicaraan tersebut, ada beberapa persyaratan yang harus dikuasai oleh pembicara dan pendengar. Arsjad dan Mukti (1987: 31), menyatakan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan oleh seseorang pembicara adalah menguasai masalah yang dibicarakan, mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan, pengarahannya yang tepat akan memancing perhatian pendengar, berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat, pandangan mata dan gerak gerik yang membantu, pembicara sopan, hormat, dan melibatkan rasa persaudaraan, dalam komunikasi dua arah, mulailah berbicara kalau sudah dipersilahkan, kenyaringan suara, pendengar akan lebih berkesan kalau ia dapat menyaksikan pembicaraan sepenuhnya.

Untuk menjadi pembicara yang sukses, seseorang pembicara tidak hanya mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai materi yang dibicarakan. Akan tetapi, pembicara juga harus mampu memperlihatkan keberanian dan kegairahannya. Selain itu, pembicara juga harus mampu berbicara dengan jelas dan tepat. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, memiliki tujuan agar mendapatkan respons atau reaksi. Respons atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung dari keadaan dan keinginan pembicara. Menurut Tarigan (2008: 16-17), tujuan pembicara adalah untuk berkomunikasi, memberitahukan dan melaporkan, menjamu dan menghibur, membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.

Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dengan kelompok tersebut, Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2011: 17). Ada lima unsur pokok yang harus diterapkan pada pembelajaran kooperatif yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Untuk dapat memenuhi kelima unsur yang harus diterapkan pada pembelajaran kooperatif tersebut, maka harus ada keterlibatan niat dan kiat antara guru dan siswa. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas

model pembelajaran kooperatif yaitu pengelompokkan, semangat kooperatif, dan penataan ruang kelas.

Teknik mengajar bercerita berpasangan, dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru, dan bahan pelajaran, (Lie, 2008: 71). Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, penggunaan metode deskriptif oleh peneliti adalah menggambarkan bagaimana keterampilan berbicara siswa untuk tampil percaya diri (berani) saat berbicara di depan kelas, berbicara dengan lafal jelas, berbicara dengan intonasi jelas, berbicara dengan materi yang sesuai, dan berbicara dengan ekspresi yang sesuai dengan materi. Penggunaan bentuk penelitian kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya tahun pelajaran 2012/2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku harian, dokumen (catatan tentang hasil belajar), jurnal, foto, laporan pengamatan, dan tes hasil belajar.

Data dalam penelitian ini adalah daftar nilai hasil belajar siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya, catatan lapangan saat penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan, buku harian, jurnal kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya, dan RPP.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik diskusi, dan teknik dokumenter. Teknik observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menemukan masalah yang perlu untuk mendapatkan solusi atau penyelesaian. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa dan keefektifan metode belajar yang diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Teknik diskusi digunakan peneliti untuk berdiskusi mengenai RPP, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan penilaian dengan kolaborasi (guru mata pelajaran bahasa Indonesia). Teknik dokumenter digunakan peneliti untuk merekam dan memvideo kegiatan pembelajaran selama diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan.

Hasil rekaman dan video digunakan peneliti untuk menganalisis data yang diteliti. Dengan teknik-teknik pengumpul data dalam penelitian ini, maka alat pengukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa adalah bentuk tes. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002:105). Bentuk tes yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya adalah bentuk tagihan langsung (siswa diminta maju bersama pasangannya untuk melaporkan kembali buku yang telah dibaca).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis terlaksana atau tidaknya setiap aspek yang diamati berdasarkan pelaksanaan penelitian setiap siklus serta kaitannya dengan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya.
- b. Menentukan aspek yang dinilai pada hasil pembelajaran keterampilan belajar siswa.
- c. Mengelompokkan aspek-aspek yang telah diamati berdasarkan sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada setiap siklusnya.
- d. Menganalisis setiap aspek yang diamati berdasarkan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran pada setiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Tes Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil dan Pembahasan Penelitian Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dan pembahasan penelitian siklus I adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Perencanaan siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Januari 2013. Peneliti membuat perencanaan pembelajaran mengacu pada SK “mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berpidato, melaporkan isi buku, dan baca puisi.” secara khusus KD “melaporkan isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut.” SK dan KD tersebut dikaitkan dengan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yang akan diberikan tindakan pada kelas VI. Pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan merupakan satu di antara cara belajar efektif yang melatih siswa untuk berkomunikasi aktif dan bekerja sama. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan berani berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang selama ini menurut mereka sangat menakutkan dan sulit. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dapat menemukan informasi (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi), dari buku yang sudah dibaca secara berpasangan dengan benar dan tertib.
- b. Siswa dapat menjelaskan judul buku, pengarang buku, dan jumlah halaman buku yang telah dibaca secara berpasangan dengan kalimat yang runtut, benar, dan percaya diri.
- c. Siswa dapat menjelaskan isi buku yang telah dibaca secara berpasangan dengan kalimat yang runtut, benar, dan percaya diri.
- d. Siswa dapat mengaitkan hal-hal penting yang terkait dengan isi buku yang telah dibaca secara berpasangan dengan benar dan percaya diri.

Tahap perencanaan siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut.

- a. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Januari 2013 jam pelajaran ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6. Setiap satu jam pelajaran waktunya adalah 35 menit, sehingga pembelajaran pada siklus I berjumlah 140 menit atau empat jam pembelajaran. Waktu selama 140 menit tersebut digunakan untuk awal pembelajaran atau biasa disebut kegiatan membuka pelajaran selama 8 menit. Untuk kegiatan inti pembelajaran selama 112 menit. Kegiatan inti pembelajaran pada siklus I meliputi eksplorasi dan elaborasi. Terakhir waktu yang digunakan untuk menutup pembelajaran selama 20 menit. Kegiatan akhir penutup pembelajaran ini disebut konfirmasi. RPP disusun berdasarkan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran yang direncanakan adalah pembelajaran keterampilan berbicara yang dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan. Pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan diterapkan dengan tujuan proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh bisa lebih baik dari pembelajaran sebelumnya.
- b. Peneliti membuat lembar observasi, lembar observasi digunakan untuk siswa dan guru. Penggunaan lembar observasi digunakan akan mempermudah peneliti untuk menentukan hal-hal apa saja yang harus lebih diutamakan dalam pengamatan. Lembar observasi yang dibuat untuk siswa lebih diutamakan pada sikap siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara. Lembar observasi yang digunakan guru lebih diutamakan pada persiapan pembelajaran, jalannya kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terhadap RPP siklus I, maka hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Peneliti telah menetapkan tujuan pembelajaran yang mencerminkan kejelasan rumusan, kelengkapan cakupan rumusan, serta kesesuaian perumusan dengan SK dan KD yang terdapat pada standar isi.
- b. Peneliti telah memilih materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, keruntutan materi, dan kesesuaian alokasi waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- c. Peneliti telah memilih sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran, sumber belajar telah sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dan materi menyajikan contoh-contoh yang nyata dan ada di sekitar peserta didik.
- d. Peneliti telah menetapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan, karakteristik, dan alokasi waktu yang digunakan untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran. Kesesuaian metode dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat pada siklus pertama. Namun, peningkatan hasil tidak begitu signifikan. Kesesuaian alokasi waktu dapat dilihat dari RPP yang dirincikan dengan waktu yang akan ditempuh pada tahap awal, inti, dan akhir pembelajaran.

- e. Peneliti telah menetapkan instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kelengkapan instrumen tercantun dalam RPP yang telah dibuat peneliti sebelum dilaksanakan pembelajaran pada siklus I.

2. Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Januari 2013, dengan alokasi waktu 4 x 35 menit (1 kali pertemuan). Peneliti bertindak sebagai guru dan kolaborator sebagai obsever. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada skenario pembelajaran yang termuat dalam RPP yang telah disiapkan seperti berikut ini.

a. Kegiatan Awal (**8 menit**)

Apersepsi dan Motivasi :

1. Salam dan doa.
2. Guru memeriksa kehadiran siswa.
3. Tanya jawab tentang materi pelajaran yang akan dipelajari.
4. Mengajukan pertanyaan tentang kegiatan melaporkan isi buku.

b. Kegiatan Inti (**12 menit**)

Eksplorasi:

Dalam kegiatan eksplorasi.

1. Siswa bersama pasangannya memahami berbagai isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut.
2. Siswa bersama pasangannya mencari isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut di surat kabar kemudian menyampaikan isinya.

Elaborasi (100 menit)

Dalam kegiatan elaborasi.

1. Siswa bersama pasangannya menjelaskan isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut secara lisan.

Konfirmasi (20 menit)

Dalam kegiatan konfirmasi:

1. Satu di antara pasangan ditunjuk kembali oleh guru untuk maju mempresentasikan kembali hasil diskusi bersama pasangannya.
2. Pasangan lain diminta mengomentari hasil diskusi pasangan yang telah maju.

c. Kegiatan Penutup:

Dalam kegiatan penutup:

1. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
2. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan.
3. Guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan untuk membuat laporan buku yang telah dibaca.
4. Berdoa mengakhiri pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Pengamatan

Setelah tahapan tindakan, tahapan berikutnya adalah tahapan observasi atau pengamatan. Pengamatan dilaksanakan secara langsung bersamaan dengan pelaksanaan KBM, yaitu pada hari Kamis, 31 Januari 2013. Untuk tahapan ini, peneliti mengamati hal-hal yang terjadi selama proses KBM berlangsung.

Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan-perkembangan kegiatan belajar yang terjadi. Pengamatan tersebut ditujukan kepada siswa dalam mengikuti KBM dan keadaan kelas pada saat KBM. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan format yang telah disediakan sebelumnya. Pengamatan dilakukan dengan tujuan mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang dicapai. Tugas kolaborator pada saat PTK siklus I adalah merekam (memvideo dan memfoto) pada saat KBM dengan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan, mencatat hasil pengamatan peran peneliti sebagai guru pada saat KBM. Hasil pengamatan pada siklus I (Kamis, 31 Januari 2013) adalah sebagai berikut.

Pada tahap awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan menanyakan sekilas pembelajaran sebelumnya. Kegiatan apersepsi ini berlangsung selama 5 menit. Pada kegiatan apersepsi ini, terdapat 6 siswa yang aktif. Keenam siswa tersebut di antaranya Melisa, Ferencia, Madiyono, Graciella, Verawati, dan Vania. Keaktifan siswa tersebut terlihat dari penguasaan materi yang telah dipelajari dengan dapat menjawab pertanyaan guru secara singkat dan benar. Setelah itu, guru langsung masuk ke inti pembelajaran. Siswa dikelompokkan dengan kelompok pasangannya. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada keterampilan berbicara tersebut.

Pada tahap inti (eksplorasi), siswa diberikan waktu selama 10 menit untuk mendiskusikan dan menemukan unsur-unsur laporan buku yang telah dibaca berdasarkan penjelasan yang telah guru lakukan sebelumnya. Setelah kegiatan inti ini dilakukan, kegiatan selanjutnya siswa mengelaborasi pengetahuan tentang laporan buku yang telah dipelajari bersama pasangannya. Kegiatan elaborasi ini adalah siswa maju bersama pasangannya untuk berbicara melaporkan hasil buku yang telah dibaca. Peran kolaborator pada saat kegiatan elaborasi adalah merekam tampilan setiap pasangan. Peran peneliti adalah menilai tampilan pasangan yang maju dengan indikator yang telah dipersiapkan sebelum KBM.

Pada saat kegiatan elaborasi ada dua pasangan yang terlihat sibuk berbicara dengan teman pasangannya. Hal ini terjadi karena siswa tersebut terlihat bosan dengan tetap diam memperhatikan tampilan berbicara temannya. Kebosanan mereka terlihat dari raut muka dan gerak yang tidak sesuai. Kegiatan elaborasi ini berlangsung selama 100 menit, siswa yang maju ada 20 pasangan. Rata-rata setiap pasangan berbicara selama 5 menit.

Setelah kegiatan elaborasi, kegiatan selanjutnya adalah konfirmasi. Kegiatan konfirmasi ini dilakukan siswa untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan tampilan pasangan teman yang telah maju, dikaitkan dengan tampilan mereka yang telah dilakukan. Akhir kegiatan konfirmasi adalah

kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup, siswa dan guru berdiskusi tentang hal yang belum diketahui. Selanjutnya guru memberikan penugasan untuk dapat mengukur lebih jelas penguasaan materi yang telah dipelajari. Setelah pembelajaran selesai, guru dan siswa berdoa bersama untuk mengakhiri proses pembelajaran (KBM).

4. Refleksi

Tahap akhir dari siklus pertama adalah tahapan refleksi. Pada tahap refleksi, peneliti dan kolabolator menganalisis dan mengolah nilai yang terdapat pada lembar observasi yang ada. Hasil analisis diperoleh data sebagai berikut.

a. Nilai Siswa Setiap Aspek

Peningkatan nilai rata-rata hasil pembelajaran tersebut dinilai berdasarkan indikator penilaian. Indikator penilaian tersebut terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut di antaranya, aspek tampil percaya diri (berani) saat berbicara di depan kelas, aspek berbicara dengan lafal yang jelas, aspek berbicara dengan intonasi yang jelas, aspek berbicara dengan materi yang sesuai, dan aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Pada siklus I dapat dilihat hasil penilaian dari kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Aspek tampil percaya diri (berani) saat berbicara di depan kelas berjumlah 756 dan rata-rata 18,9.
- b. Aspek berbicara dengan lafal yang jelas berjumlah 581 dan rata-rata 14,52.
- c. Aspek berbicara dengan intonasi yang jelas berjumlah 554 dan rata-rata 13,85.
- d. Aspek berbicara dengan materi yang sesuai berjumlah 617 dan rata-rata 15,42.
- e. Aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai dengan materi yang disampaikan berjumlah 595 dan rata-rata 14,87.

Secara rinci hasil penilaian keterampilan berbicara siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya pada tahun pelajaran 2012/2013 yang dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Januari 2013 sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Siswa pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Nilai
		1	2	3	4	5	
1	Adelia Bertha Crestella	15	15	15	15	15	75
2	Antony	20	15	15	15	15	80
3	Aura Ijriana	20	15	15	18	18	86
4	Cindy Sherina Cung	20	18	18	15	20	91
5	Cindy Pransiska	20	13	13	18	14	78
6	Darryl Delvario	20	13	13	13	15	74
7	Dimas Tri Purwoko	20	13	13	15	13	74
8	Eden	20	13	10	15	15	73
9	Evita Christiana	20	15	15	15	15	80
10	Eveline Zielinsky	20	15	15	18	15	83

11	Fahmi Efendy	20	12	12	12	12	68
12	Ferencia Elianty	20	20	18	18	20	96
13	Felik Fernando	18	13	13	18	10	72
14	Ghera Gaharu Gamaliel	20	13	13	15	18	79
15	Graciella Japa Kusuma	20	13	13	20	15	81
16	Grace Aarona Tarigan	20	20	15	15	13	83
17	Hanson Oktarius	20	13	10	15	15	73
18	Herry	20	13	13	18	18	82
19	Heryanto	20	15	10	10	10	65
20	Hendy Wijaya	20	10	10	13	10	63
21	Jonathan Putra Feria	15	10	10	15	10	60
22	Julyo Lowendy	20	15	13	15	15	78
23	Lukmanto	20	10	10	15	20	75
24	Madhiyono	20	18	18	20	20	96
25	Maleakhiano Paskarian	20	15	15	20	15	85
26	Melisa	20	18	18	15	15	86
27	Merry Melanie	20	18	18	18	18	92
28	Mitta Yesia	20	10	10	10	15	65
29	Min Hui Nifilinia W.	20	20	15	15	18	88
30	Ondo Richard Mark S.	20	15	15	14	15	79
31	Rasbina Anggriani Br. S	20	15	15	15	14	79
32	Repent R. Sukardi	20	13	13	18	15	74
33	Sie Yafet Rafael	15	10	10	15	15	65
34	Susi	18	13	13	18	13	75
35	Trivena Meantry	20	13	13	13	15	74
36	Vania Andriany	20	18	18	20	20	96
37	Vanesa	15	15	15	15	15	75
38	Verawati Sinaga	20	20	15	20	15	90
39	Winda Wongso	20	12	12	15	15	74
40	Cliff T.Z.	20	13	10	15	15	73
	Jumlah	756	581	554	617	595	3140
	Rata-rata Kelas	18,9	14,52	13,85	15,42	14,87	78,5

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan menilai hasil berbicara siswa pada siklus I serta aspek yang diamati belum terlaksanakan dengan sepenuhnya. Hasil berbicara siswa belum memuaskan karena ada 14 siswa yang nilainya belum mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah.

Berdasarkan rincian kelima aspek yang diteliti, maka aspek berbicara dengan intonasi yang jelas merupakan aspek yang paling tidak dikuasai siswa. Hal ini dikarenakan siswa sering berbicara dengan cepat dengan suara yang pelan.

b. Nilai Siswa Secara Individu

Rata-rata hasil berbicara siswa sebelum tindakan yaitu 67. Nilai yang diperoleh siswa tidak memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Nilai siswa berubah setelah ada tindakan siklus I dengan menerapkan

pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan. Rata-rata hasil siswa setelah evaluasi siklus I mencapai 78,5. Dari perubahan skor yang ada dapat dikatakan bahwa hasil belajar berbicara siswa secara keseluruhan meningkat sebesar 11,5. Berikut ini perbandingan hasil nilai siswa sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan siklus I.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Berbicara Siswa Secara Individu Sebelum Tindakan dan Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	
		Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan (Siklus I)
1.	Adelia B.C	66	75
2.	Antony	68	80
3.	Aura I.	68	86
4.	Cindy S.C.	70	91
5.	Cindy P.	60	78
6.	Darryl D.	70	74
7.	Dimas T.P.	51	74
8.	Eden M.	50	73
9.	Evita C.	75	80
10.	Eveline Z.	60	83
11.	Fahmi E.	58	68
12.	Ferencia E.	90	96
13.	Felik F.	44	72
14.	Ghera G.G.	46	79
15.	Graciella J.K.	80	81
16.	Grace A.T.	80	83
17.	Hanson O.	50	73
18.	Herry	70	70
19.	Heryanto	50	65
20.	Hendy W.	55	63
21.	Jonathan P.F.	58	60
22.	Julyo L.	64	78
23.	Lukmanto	80	75
24.	Madhiyono	85	96
25.	Maleakhiano P.	70	85
26.	Melisa	79	86
27.	Merry M.	85	92
28.	Mitta Y.	58	65
29.	Min Hui N.W.	70	88

30.	Ondo R.M.S.	56	79
31.	Rasbina A.Br.S.	80	79
32.	Repent R.S.	59	79
33.	Sie Yafet R.	60	65
34.	Susi	68	75
35.	Trivena M.	68	74
36.	Vania A.	90	96
37.	Vanesa	49	75
38.	Verawati S.	85	90
39.	Winda W.	70	74
40.	Cliff T.Z.	80	73
	Jumlah	2680	3140
	Rata-rata	67	78,5

Berdasarkan hasil refleksi dari penelitian siklus I masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki agar dapat terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa. Bertolak dari adanya hal yang harus diperbaiki pada siklus I, maka peneliti melanjutkan penelitian dengan melaksanakan pembelajaran siklus II.

Hasil dan Pembahasan Penelitian Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dan pembahasan penelitian siklus II pada tahap perencanaan pada dasarnya sama seperti pada siklus I. Perbedaannya adalah waktu pelaksanaan perencanaan. Perencanaan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 4 Februari 2013. Untuk tahap tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 7 Februari 2013 dengan alokasi waktu 4 x 35 menit (satu kali pertemuan). Perbedaan proses belajar antara siklus I dengan siklus II adalah di kegiatan elaborasi. Pada siklus II, terjadi perbaikan dan penambahan kegiatan elaborasi. Kegiatan tersebut adalah siswa mencatat penjelasan laporan buku yang dipaparkan pasangan temannya yang maju.

Tahap pengamatan siklus II, sama halnya dengan pengamatan yang dilakukan pada siklus I. Pada siklus II tahapan perencanaan juga dilaksanakan pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung, yaitu pada hari Kamis, 7 Februari 2013. Kolabolator mengamati dan mencatat kegiatan siswa dan peneliti (guru) untuk melihat kemajuan dari tiap aspek yang diamati sesuai dengan lembar observasi yang ada. Hasil pengamatan pembelajaran pada siklus II sebagai berikut.

Guru telah melakukan kegiatan awal pembelajaran dengan baik. Kegiatan awal pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam. Setelah mengucapkan salam, guru memeriksa kehadiran siswa diikuti dengan memberikan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan guru dikaitkan dengan pembelajaran pada siklus I. Dengan adanya apersepsi yang dilakukan oleh guru, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu yang dilakukan oleh guru pada kegiatan awal berlangsung sesuai dengan yang direncanakan yaitu sekitar delapan menit.

Setelah kegiatan awal yang dilakukan oleh guru berhasil, tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok pasangan belajar dan mempersilahkan siswa untuk bereksplorasi dengan pasangannya. Kegiatan ini berlangsung selama dua belas menit.

Kegiatan selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran adalah kegiatan berelaborasi. Pada kegiatan elaborasi siswa maju bersama pasangannya untuk melaporkan hasil diskusi mengenai buku yang telah dibaca. Alokasi waktu untuk elaborasi pada kegiatan inti ini selama seratus menit. Kegiatan ketiga atau kegiatan akhir dari kegiatan inti pembelajaran adalah kegiatan konfirmasi. Pada kegiatan konfirmasi ini, satu di antara dua puluh pasangan siswa tersebut diminta maju untuk menyampaikan kembali laporan buku yang telah dibacanya. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengomentari tampilan yang maju tersebut. Alokasi waktu untuk konfirmasi tersebut selama sepuluh menit. Berdasarkan pengamatan kolaborator, guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang baik ini terlihat dari kesesuaian alokasi waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.

Setelah mengakhiri kegiatan inti, guru melakukan kegiatan penutup, yaitu refleksi. Refleksi pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan siswa secara komunikatif. Siswa dan guru saling bertanya jawab mengenai materi yang masih belum dipahami. Guru meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang baru saja selesai. Setelah melakukan refleksi guru meminta siswa untuk kembali membaca buku dan membuat laporan hasil bacaan buku yang dibaca berupa tulisan. Kegiatan akhir dilaksanakan oleh guru dan siswa selama sepuluh menit. Hal ini menandakan bahwa guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Setelah berakhirnya pembelajaran bahasa Indonesia pada hari Kamis, 7 Februari 2013 dan berdasarkan observasi pelaksanaan siklus II dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama kolaborator. Kekurangan pada siklus I telah guru perbaiki pada siklus II.

Pada tahap refleksi peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran pada siklus II. Hal-hal yang dievaluasi pada siklus II mengenai perubahan nilai siswa, guru, dan suasana kelas saat terjadinya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa nilai siswa secara rata-rata meningkat dari nilai yang diperoleh dari siklus I. Peningkatan nilai dapat dilihat seperti berikut.

a. Nilai Siswa Setiap Aspek

1. Aspek tampil percaya diri (berani) saat berbicara di depan kelas berjumlah 800 dan rata-rata 20.
2. Aspek berbicara dengan lafal yang jelas berjumlah 672 dan rata-rata 16,8.
3. Aspek berbicara dengan intonasi yang jelas berjumlah 675 dan rata-rata 16,87.
4. Aspek berbicara dengan materi yang sesuai berjumlah 737 dan rata-rata 18,42.
5. Aspek berbicara dengan ekspresi yang sesuai dengan materi yang disampaikan berjumlah 733 dan rata-rata 18,33.

Berdasarkan rincian kelima aspek yang diamati, maka aspek berbicara dengan intonasi yang jelas adalah aspek yang paling tidak dikuasai siswa. Namun, aspek diksi pada siklus II meningkat dibanding nilai aspek diksi pada siklus I. Hal ini terjadi karena siswa masih sering berbicara dengan cepat dan suara yang pelan. Secara rinci berikut nilai keterampilan berbicara siswa yang dilakukan pada hari Kamis, 7 Februari 2013.

Tabel 5. Nilai Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Nilai
		1	2	3	4	5	
1.	Adelia Bertha Crestella	20	18	18	17	17	90
2.	Antony	20	19	17	17	18	89
3.	Aura Ijrjana	20	17	18	15	18	88
4.	Cindy Sherina Cung	20	18	18	20	20	96
5.	Cindy Pransiska	20	19	19	20	18	96
6.	Darryl Delvario	20	18	18	18	20	94
7.	Dimas Tri Purwoko	20	18	18	18	20	94
8.	Eden	20	15	15	17	18	85
9.	Evita Christiana	20	18	18	20	20	96
10.	Eveline Zielinsky	20	15	15	20	18	88
11.	Fahmi Efendy	20	18	18	18	18	92
12.	Ferencia Elianty	20	20	20	18	20	98
13.	Felik Fernando	20	15	15	17	18	85
14.	Ghera Gaharu Gamaliel	20	15	15	20	18	88
15.	Graciella Japa Kusuma	20	15	15	20	20	90
16.	Grace Aarona Tarigan	20	16	17	20	18	90
17.	Hanson Oktarius	20	15	15	17	17	84
18.	Herry	20	15	15	20	18	88
19.	Heryanto	20	18	18	16	18	90
20.	Hendy Wijaya	20	17	17	18	18	90
21.	Jonathan Putra Feria	20	14	14	17	15	80
22.	Julyo Lowendy	20	15	15	20	18	88
23.	Lukmanto	20	17	17	18	20	92
24.	Madhiyono	20	18	18	18	20	94
25.	Maleakhiano Paskarian	20	18	18	17	20	93
26.	Melisa	20	18	18	20	20	97
27.	Merry Melanie	20	18	18	19	20	95
28.	Mitta Yesia	20	17	18	20	20	95
29.	Min Hui Nifilinia W.	20	18	18	20	20	96
30.	Ondo Richard Mark S.	20	17	17	17	15	86
31.	Rasbina Anggriani Br. S	20	16	16	20	15	97
32.	Repent R. Sukardi	20	16	16	18	20	96
33.	Sie Yafet Rafael	20	14	14	15	17	80
34.	Susi	20	15	15	20	20	90
35.	Trivena Meantry	20	15	15	20	15	85

36.	Vania Andriany	20	20	18	20	20	96
37.	Vanesa	20	18	18	15	20	91
38.	Verawati Sinaga	20	19	19	20	20	98
39.	Winda Wongso	20	15	15	20	20	90
40.	Cliff T.Z.	20	15	15	17	18	85
	Jumlah	800	672	675	737	733	3617
	Rata-rata Kelas	20	16,8	16,87	18,42	18,33	90,4

b. Nilai Siswa Secara Individu

Hasil evaluasi kemampuan siswa menyampaikan laporan buku yang telah dibaca pada keterampilan berbicara dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan secara individu adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai		
		Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Adelia Bertha Crestella	66	75	90
2.	Antony	68	80	89
3.	Aura Ijriana	68	86	88
4.	Cindy Sherina Cung	70	91	96
5.	Cindy Pransiska	60	78	96
6.	Darryl Delvario	70	74	94
7.	Dimas Tri Purwoko	70	74	94
8.	Eden	51	73	85
9.	Evita Christiana	75	80	96
10.	Eveline Zielinsky	60	83	88
11.	Fahmi Efendy	58	68	92
12.	Ferencia Elianty	90	96	98
13.	Felik Fernando	44	72	85
14.	Ghera Gaharu Gamaliel	46	79	88
15.	Graciella Japa Kusuma	80	81	90
16.	Grace Aarona Tarigan	80	83	90
17.	Hanson Oktarius	50	73	84
18.	Herry	70	70	88
19.	Heryanto	50	65	90
20.	Hendy Wijaya	55	63	90
21.	Jonathan Putra Feria	58	60	80
22.	Julyo Lowendy	64	78	88
23.	Lukmanto	80	75	92

24.	Madhiyono	85	96	94
25.	Maleakhiano Paskarian	70	85	93
26.	Melisa	79	86	97
27.	Merry Melanie	85	92	95
28.	Mitta Yesia	58	65	95
29.	Min Hui Nifilinia W.	70	88	96
30.	Ondo Richard Mark S.	56	79	86
31.	Rasbina Anggriani Br. S	80	79	97
32.	Repent R. Sukardi	59	79	96
33.	Sie Yafet Rafael	60	65	80
34.	Susi	68	75	90
35.	Trivena Meantry	68	74	85
36.	Vania Andriany	90	96	96
37.	Vanesa	49	75	91
38.	Verawati Sinaga	85	90	98
39.	Winda Wongso	70	74	90
40.	Cliff T.Z.	80	73	85
	Jumlah	2680	3140	3617
	Rata-rata Kelas	67	78,5	90,4

Berdasarkan tabel pemerolehan nilai siswa pada siklus II dapat dilihat rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa meningkat. Nilai rata-rata siklus I berjumlah 78,5 sedangkan pada siklus II mencapai 90,4. Nilai rata-rata pada siklus II naik sebanyak 11,9 angka dengan rincian siswa yang memperoleh nilai >75 atau tuntas dalam pembelajaran berjumlah 40 siswa. Dari keterangan pemerolehan nilai pada siklus II, maka penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat meningkatkan nilai (hasil) berbicara siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan Kubu Raya pada semester II tahun pelajaran 2012/2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada PTK dan pemerolehan nilai siswa dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun oleh peneliti terencana dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan sedikit mengalami kendala. Kendala tersebut adalah masih adanya dua pasangan kelompok belajar yang sibuk berbicara sendiri (tidak memperhatikan tampilan pasangan temannya yang maju). Hal ini terjadi karena siswa bosan dengan tindakan duduk diam mendengarkan pembicaraan pasangan teman yang maju tanpa ada tugas dan tanggungjawab yang berkaitan untuk mereka tetap semangat memperhatikan tampilan temannya. Hasil keterampilan berbicara siswa kelas VI semester II SDS Kristen Kanaan Kubu Raya pada tahun pelajaran 2012/2013

menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan meningkat. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa khususnya menyampaikan laporan buku yang dibaca di kelas VI SDS Kristen Kanaan tahun pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan meningkat. Peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa dapat dilihat sebagai berikut: (1) Hasil keterampilan berbicara siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan sebelum tindakan, rata-rata 67; (2) Hasil keterampilan berbicara siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada siklus I rata-rata 78,5; (3) Hasil keterampilan berbicara siswa kelas VI SDS Kristen Kanaan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada siklus II rata-rata 90,4.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat memberi saran sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran merupakan panduan dalam mengajar. Oleh karena itu, guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus mempunyai kemampuan menyusun strategi pembelajaran dengan baik. Hal ini penting agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dengan hasil yang maksimal. Pembelajaran yang tidak mengikut rencana pelaksanaan pembelajaran dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran; (2) Pada pelaksanaan pembelajaran guru sebaiknya menentukan alokasi waktu yang sesuai dengan pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan memerlukan waktu yang cukup lama dan perlu cermat saat mengalokasikan waktu untuk elaborasi pada KBM; (3) Pada umumnya siswa ingin memiliki keterampilan berbicara di muka umum. Oleh karena itu, sebaiknya guru dapat memaksimalkan proses pembelajaran berbicara. Guru dapat menggali potensi setiap siswa dengan menerapkan beragam inovasi metode pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran; (4) Diharapkan guru dapat menumbuhkan semangat siswa dan keaktifan di dalam kelas sehingga suasana belajar di kelas menyenangkan untuk siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsjad, MG dan Mukti. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, HG. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yoni, A. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.